

PERBANDINGAN PENOKOHAN *LARUNG* KARYA AYU UTAMI DENGAN *PERAHU KERTAS* KARYA DEWI LESTARI

Oleh:

Risella Nst.¹, Syahrul R.², Ngusman³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: risella_nasution@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to describe the characterizations in the novel works *Float Boat* novel Ayu Utami and Dewi Lestari paper work. (2) Similarities and differences in the two novel characterizations. (3) The meaning of the characterizations in the second novel. The data in this study is that there are events in the novel that shows the two characterizations. The data source of this research is the novel *Paper Boats* *Float* and novels. Data were collected by way of reading, understanding, and then take stock characterizations marks contained in these two novels. The study's findings are contained in the novel characterizations *Float Boat* *Paper* 10 figures and 10 figures that have the same four roles of son, friend, lover and mother. *Float* child character in the novel is closed and dependent, while the character in the novel *Paper Boats* independent and not dependent. Role as a friend of the novel character *Float* cool, while the character in the novel *Paper Boats* attention. Role as the beloved character in a novel *Float* resigned, while the novel *Paper Boats* compassionate. The role of the mother in the novel *Float* loving character, while the character in the novel *Paper Boats* patient.

Kata kunci: *larung; penokohan; Perahu Kertas*

A. Pendahuluan

Menurut Zaidan (2007:136), novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menceritakan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Sementara itu, Semi (1984:24) mengatakan bahwa karya sastra terdiri atas puisi dan prosa. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara luas.

Sementara itu, Atmazaki (2005: 171) mengungkapkan novel adalah suatu bentuk karya sastra prosa imajinatif yang panjang secara substansial. Novel menceritakan karakter atau tokoh

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

yang seluruhnya merupakan imajinasi pengarang sehingga disebut juga fiksi, meskipun ada fakta sejarah dengan tokoh-tokoh yang benar-benar hidup namun tidak mengurangi aspek fiksi dalam novel.

Secara umum novel adalah salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan untuk menyingkap hidup dan kehidupan manusia. Artinya sebagai suatu produk sastra, novel memuat hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya. Bisa dikatakan selain hiburan, novel juga memberikan gambaran tentang manusia dan segala macam persoalan yang ada. Adapun struktur dari novel adalah: (1) tema yaitu persoalan utama dalam karangan, baik sastra maupun nonsastra. Dengan kata lain, tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya.

Menurut Nurgiyantoro (1994:68) untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. (2) Alur (Plot) adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Alur terbagi atas lima bagian, yaitu: (a) situasi (mulai melukiskan keadaan), (b) *generating circumstances* (mulai melukiskan keadaan), (c) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (d) klimaks (mencapai titik puncak), (e) *denouement* (pemecahan soal, penyelesaian). Menurut Nurgiyantoro (1994:110), plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walaupun mungkin menggunakan istilah lain. (3) latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar memperjelas pembaca mengidentifikasi permasalahan fiksi baik permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, dan lain sebagainya.

Seiring dengan itu, Nurgiyantoro (1994:217) mengatakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada terjadi. (4) Sudut Pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam karyanya, atau sebagai siapa pengarang tersebut dalam ceritanya serta dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita sehingga dapat menemukan tema dan amanatnya. (5) Pesan atau amanat merupakan hal-hal yang menjadi misi pengarang terhadap pembaca melalui karyanya. Hasanuddin WS (1992:30) menjelaskan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan usia pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa perilaku tokoh dan latar cerita. (6) Gaya Bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2005:113). (7) tokoh dan penokohan, menurut Nurgiyantoro (1994:165-198) istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?", dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, Semi (1984: 28-32) mengatakan bahwa waktu memang merupakan suatu unsur yang mutlak harus ada untuk mengukur perbuatan sebagai proses. Di samping waktu, harus pula dipersoalkan apakah perbuatan atau perilaku itu terjadi dengan sendirinya atau harus diperankan oleh suatu faktor tertentu yang disebut dengan tokoh. Dengan adanya

masalah waktu dan tokoh atau penokohan menyebabkan kemungkinan terjadi suatu interaksi antar tokoh-tokoh yang dilibatkan, interaksi itu menimbulkan konflik. Konflik ini memerlukan penyelesaian. Antara konflik dan lanjutan konflik atau penyelesaian konflik menciptakan keingintahuan pembaca. Rangkaian itulah yang merupakan kesatuan dan makna yang membangun fiksi.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Tokoh adalah rupa, wujud dan keadaan yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (KBB: 1476). Kemudian, Atmazaki (2005:103-104) mengatakan bahwa tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Karakter/ tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya dialog dan apa yang dilakukannya tindakan. Menurut Nurgiyantoro (1994: 201-210), teknik pelukisan watak tokoh ada delapan sebagai berikut: (1) teknik cakapan, yaitu percakapan dilakukan oleh tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan, (2) teknik tingkah laku, yaitu apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kemandiriannya, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, baik di ambang kesadaran maupun kehidupan bawah sadar, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, yaitu penilaian kedirian tokoh dilakukan oleh tokoh lain dalam cerita tersebut, (7) teknik pelukisan latar, (8) teknik pelukisan fisik, yaitu keadaan fisik seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaannya.

Penokohan ialah bagaimana cara pengarang mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat (Ester, 2000:27).

Sementara itu, Nurgiyantoro (1994:165-198) menjelaskan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Hasanuddin WS (1992:48), dalam menganalisis watak tokoh dalam karya sastra, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah membedakan antara penokohan dan perwatakan. Watak menyangkut karakteristik individual dalam konteks sosial tokoh. Sementara itu, Semi (1984: 29) mengemukakan bahwa tokoh dalam suatu novel biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakteristik) adalah gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan tokoh, dan sebagainya. Sebuah karakteristi individu tokoh dapat dilihat melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui monolog, dan melalui tanggapan atas pertanyaan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain.

Sehubungan dengan itu, Robert Stanton (dalam Semi, 1984: 31) menjelaskan bahwa perwatakan dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada pembaruan dalam minat, keinginan emosi, dan moral yang membentuk individu atau tokoh dalam cerita tersebut. Kedua, mengacu kepada dimensi peran yang diemban tokoh yang berkaitan dengan jalinan atau interaksi sosial antartokoh. Seirama dengan pendapat di atas, Hasanuddin WS (1992: 76-77) menyatakan bahwa perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung pada situasi keadaan psikis dan peran tokoh. Penokohan tidak sama dengan perwatakan. Perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung oleh situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penokohan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penokohan dalam dua novel tersebut dan makna penokohan dalam kedua novel tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:23), penelitian yang menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan penokohan dalam novel *Larung* dan *Perahu Kertas*. Data terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Kemudian, hasilnya dianalisis secara deskriptif.

Data penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa yang terdapat pada dua novel tersebut yang menunjukkan penokohan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Larung* dan novel *Perahu Kertas*. Setelah data dari kedua novel ini terkumpul, teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel yang akan diteliti, mencatat bagian-bagian cerita yang mengindikasikan penokohan dalam novel, menginventarisasikan penokohan yang terdapat dalam novel *Larung* dan *Perahu Kertas*, membandingkan penokohan yang terdapat dalam novel *Larung* dan *Perahu Kertas*, menyimpulkan penokohan yang terdapat dalam novel *Larung* dan *Perahu Kertas*.

C. Pembahasan

Berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil penelitian ini yaitu deskripsi penokohan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, deskripsi persamaan dan perbedaan penokohan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari makna penokohan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

1. Peran dan Watak Tokoh dalam Novel *Larung* karya Ayu Utami dan Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari

Dari deskripsi penokohan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dengan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari ditemukan peran dan watak tokoh. (1) Peran dan watak tokoh dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. (a) Peran sebagai anak ada tiga orang tokoh, yaitu (a) Larung, Larung adalah anak yang tertutup terhadap ibunya. Dia selalu ingin sendiri dan tidak mau orang tua mencampuri urusannya. (b) Saman, sebagai anak, Saman tidak akan pernah lupa akan perlakuan ibunya. Sebelum ia tidur, ibunya selalu memberinya berkat dan kecupan di dahinya, agar tidur dalam gembira dan malaikat pelindung. Lama kelamaan Saman pun tahu bahwa ibunya mempunyai buah hati yang lain, tetapi tak bisa ia lihat dan ia sentuh. Ibunya mengandung mereka dengan tubuhnya dan mencintainya dengan kegembiraan yang tulus. Melihat itu Saman merasa dikhianati. Selama ini Saman merasa bahwa ia satu-satunya, merasa ibunya miliknya seorang, rasa cemburu hatinya tidak bisa ia pungkiri. (c) Shakuntala, Shakuntala seorang gadis tomboy yang merasa dirinya seorang perempuan, tetapi berpenampilan seperti lelaki. Ia dan kangmasnya dididik oleh ayahnya dalam keluarga yang sangat disiplin dan keras. Profesinya adalah sebagai seorang penari yang bisa menjadi perempuan dan juga bisa menjadi lelaki. Dari kecil ia terobsesi ingin menjadi lelaki dan berusaha ingin membuktikan kepada ibunya bahwa ia adalah lelaki. Sehingga menggambarkan wataknya yang keras. (b) peran sebagai teman ada tujuh tokoh, yaitu (a) Larung, sebagai teman Larung

sangat supel dan memiliki watak yang mudah bergaul terhadap siapa saja, bisa juga dikatakan Larung mempunyai sikap yang ramah. (b) Saman sebagai seorang teman selalu memberi perhatian kepada siapa saja. Ia tidak pernah pilih-pilih kasih.

Hal itulah yang membuat Laila dan Yasmin jatuh cinta padanya. (c) Yasmin, sebagai teman, Yasmin adalah teman yang sok manis, berpura-pura kalem dan sok suci. (d) Cokorda Gita Margaresa. Cok Memunyai watak yang ceplas ceplos atau blak-balakan. (e) Anson, Anson mempunyai watak yang keras dan nekat. (f) Wayan Togog, Wayan mempunyai watak yang keras kepala, mudah emosi, tidak mau mengalah, dan selalu curiga pada orang lain. (g) Koba, dalam novel ini Toba digambarkan mempunyai watak yang kalem, sabar, bijaksana, murah senyum pengalah dan mudah cemas. (c) Peran sebagai kekasih ada tiga tokoh, yaitu (a) Saman, Saman memiliki watak yang pasrah dalam menghadapi perlakuan Yasmin terhadap dirinya. (b) Yasmin, Yasmin adalah wanita yang berwatak agresif dan penuh dengan nafsu. Ia sangat suka mengeksploitasi tubuh Saman hingga tak berdaya. (c) Laila Gagarina, Laila memiliki watak yang terlalu percaya diri kalau Sihar mencintainya, pasrah dan polos. (d) Peran sebagai ibu hanya satu tokoh yaitu Ibu Larung. (2) Peran dan watak tokoh dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. (a) Peran sebagai anak ada empat tokoh, yaitu (a) Keenan, sebagai anak Keenan memiliki watak pasrah pada keputusan orang tuanya. (b) Kugy, sebagai anak Kugy memiliki watak yang mandiri, dari kecil dia sudah terbiasa mengerjakan segala hal dengan sendiri. Seperti membeli buku cerita anak-anak yang diinginkannya, semua itu menggunakan uang tabungannya sendiri. (c) Wanda, sebagai anak Wanda memiliki watak yang manja. (d) Jeroen, sebagai anak Jeroen memiliki watak yang polos. (b) Peran sebagai teman ada enam tokoh, yaitu (a) Keenan, sebagai sahabat Keenan memiliki watak jujur. (b) Kugy, sebagai sahabat Kugy memiliki watak penyayang. (c) Noni, sebagai sahabat Noni memiliki watak yang perhatian kepada sahabatnya. (d) Eko, sebagai sahabat Eko memiliki watak yang lucu serta periang, (e) Wanda, sebagai anak orang kaya Wanda juga seorang kurator, dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan termasuk membohongi Keenan.

Sebagai teman Ia rela menghabiskan uang hanya untuk mendapatkan Keenan. (f) Luhde, Sebagai sahabat Luhde memiliki watak yang pemalu. (c) Peran sebagai kekasih ada delapan tokoh, yaitu (a) Keenan, sebagai kekasih Keenan memiliki watak penyayang. (b) Kugy, sebagai kekasih Kugy memiliki watak yang setia, pengertian, serta penyayang. (c) Noni, sebagai kakasih Noni memiliki watak yang pencemburu, hal tersebut disebabkan kalau ternyata Eko kekasihnya pernah menyukai Kugy sahabatnya. (d) Eko, sebagai kekasih Eko memiliki watak yang penyayang kepada kekasihnya Noni. (e) Wanda, sebagai kekasih Wanda memiliki watak yang manja. (f) Joshua, sebagai kekasih Ojos memiliki watak yang cerewet. (g) Luhde, sebagai kekasih Luhde memiliki watak penyayang. (h) Remi, sebagai kekasih Remi memiliki watak yang romantis. (d) Peran sebagai Ibu hanya satu orang tokoh yaitu Lena.

2. Persamaan, Perbedaan dan Makna Penokohan

Setelah dilakukan inventarisasi data penokohan dan pendeskripsian penokohan berdasarkan peran tokoh dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dengan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, terdapat persamaan, perbedaan dan makna penokohan dari kedua novel tersebut.

a. Persamaan Penokohan

Berdasarkan temuan penelitian dalam membahas kedua novel ini ditemukan empat peran yang sama yaitu: a) sebagai anak, kedua novel ini memiliki watak tokoh yang sama-sama menyayangi ibu mereka. Hal ini terlihat pada tokoh Larung dalam novel *Larung* yang menyayangi ibunya dengan cara menolong dari hardikan neneknya (Simbah) dan tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* yang menyayangi ibunya dengan cara diam-diam menemui ibunya ketika dia di usir dari rumah oleh ayahnya, serta memenuhi keinginan ibunya agar Keenan kembali ke Jakarta. b) sebagai teman, kedua novel ini memiliki watak tokoh yang sama, yaitu penyayang, perhatian, baik dan mudah bergaul. Tokoh yang terdapat dalam kedua novel ini rela

mengalah dan melakukan yang terbaik untuk pertemanan mereka. Hal ini terlihat pada tokoh Saman dalam novel *Larung* yang memberikan perhatian kepada seluruh temannya dan tokoh Noni dalam novel *Perahu Kertas* yang juga memiliki sikap perhatian kepada seluruh temannya, terbukti saat Noni yang selalu mengingatkan Kugy. Watak tokoh yang mudah bergaul terlihat pada tokoh Larung pada pada novel *Larung* yang mudah bergaul pada orang yang baru pertama kali bertemu saat dipemakaman yaitu dengan Shakuntala, begitu juga Kugy pada novel *Perahu Kertas* yang mudah akrab dengan Keenan bahkan menceritakan masalah pribadinya kepada Keenan yang baru dikenalnya melalui Eko kekasih sahabatnya. c) sebagai kekasih, dalam kedua novel ini sama-sama memiliki watak yang penyayang. Mereka rela melakukan apapun untuk bisa mendapatkan orang yang mereka sukai. Seperti Laila pada novel *Larung* yang rela jauh-jauh pergi ke *New York* hanya untuk bertemu Sihar yang sudah mempunyai istri bahkan ia rela memberikan keperawanannya. Begitu juga Wanda dalam novel *Perahu Kertas* yang rela melakukan apapun termasuk membohongi Keenan bahwa lukisan Keenan sudah terjual hanya untuk mendapat simpatik dan cintanya Keenan. d) sebagai ibu, dalam kedua novel ini sebagai ibu mereka memiliki watak penyayang kepada anak-anaknya baik itu Ibu Larung dalam novel *Larung* maupun Lena dalam novel *Perahu Kertas*.

b. Perbedaan Penokohan

Selain terdapat persamaan penokohan, juga terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Perbedaan novel ini terletak pada permasalahan konflik, pada novel *Larung* konfliknya tidak bisa diselesaikan. Tokoh pada novel *Larung* ini berjuang untuk menyelamatkan para aktivis namun akhirnya mereka harus mati tebus. Sementara itu, konflik dalam novel *Perahu Kertas* bisa terselesaikan. Berbagai rintangan yang dilalui sampai akhirnya mereka menamatkan gelar Sarjana, bekerja dan memiliki kehidupan masing-masing namun akhirnya tokoh utama pada novel ini bersatu juga. Perbedaan yang paling mencolok dari kedua novel ini adalah dari segi perbedaan peran. Dalam novel *Larung* karya Ayu Utami memiliki peran sebagai aktivis yaitu tokoh Larung, Saman, dan Yasmin, kemudian memiliki peran sebagai penari yaitu tokoh Shakuntala. Sementara dalam novel *Perahu Kertas* memiliki peran sebagai pengajar yaitu tokoh Kugy, pelukis tokoh Keenan dan penulis dongeng tokoh Kugy.

c. Makna Penokohan

Setiap pengarang yang menulis sebuah novel mempunyai atau memberikan makna dalam setiap novel yang mereka buat. Seperti pengarang Ayu utami dengan judul novel *Larung* dan Dewi Lestari dengan novel *Perahu Kertas*. Makna penokohan dalam novel *Larung* adalah cinta dan perjuangan tidak selalu berbuah manis, walaupun sudah berusaha dan bekerja keras. Pada novel *Larung*, Ayu Utami menggambarkan penokohan dengan bahasa yang tinggi dan apa adanya. Hal ini terlihat pada dialog yang digunakan oleh tokoh-tokoh pada novel *Larung* yang secara terang-terangan dan langsung dalam mengungkapkan sesuatu. Penokohan pada novel ini terkesan alami dan berjalan apa adanya tanpa paksaan.

Makna penokohan dalam novel *Perahu Kertas* adalah jodoh sudah diatur, seperti perahu kertas yang dihanyutkan di parit, di empang, di kali, di sungai, tapi selalu bermuara di tempat yang sama. Pada novel *Perahu Kertas*, Dewi Lestari menggambarkan penokohan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Penokohan yang terdapat dalam novel ini terkesan dipaksakan, karena pengarang memaksakan agar tokoh utama dalam novel ini tetap bersatu. Hal ini terlihat pada kisah cinta Kugy dan Keenan bersatu di akhir cerita, walaupun mereka telah menjalankan kehidupan masing-masing.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penokohan dalam sebuah novel termasuk ke dalam analisis unsur intrinsik. Oleh karena itu, hasil penelitian yang berjudul "Perbandingan penokohan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dengan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari" dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran mengenai novel, didasarkan kepada materi pelajaran "Hikayat dan novel", dengan standar

kompetensi “Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan”, dengan kompetensi dasar “Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan”, untuk kelas XI semester 1.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penokohan yang terdapat di dalam novel *Larung* dan *Perahu Kertas* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dalam novel *Larung*, terdapat 10 tokoh dengan empat peran sebagai berikut ini. (a) Peran sebagai anak ada tiga orang tokoh yaitu Larung, Saman, dan Shakuntala. (b) Peran sebagai teman ada tujuh tokoh yaitu Larung, Saman, Yasmin, Cokorda Gita Margaresa, Anson, Wayan Togog, dan Koba. (c) Peran sebagai kekasih ada tiga orang tokoh yaitu Saman, Yasmin, dan Laila Gagarina. (d) Peran sebagai ibu hanya ada satu orang tokoh yaitu Ibu Larung. Kedua, novel *Perahu Kertas* terdapat 10 tokoh yang mempunyai empat peran sebagai berikut ini. (a) Peran sebagai anak ada empat orang tokoh yaitu Keenan, Kugy, Wanda, dan Jeroen. (b) Peran sebagai teman ada enam orang tokoh yaitu Keenan, Kugy, Noni, Eko, Wanda, dan Luhde. (c) Peran sebagai kekasih ada delapan orang tokoh yaitu Keenan, Kugy, Noni, Eko, Wanda, Joshua, Luhde dan Remi. (d) Peran sebagai ibu hanya ada satu orang tokoh yaitu Lena.

Perbandingan penokohan dalam dua novel tersebut adalah sebagai berikut ini. Peran sebagai anak dalam novel *Larung* berwatak tertutup dan tergantung, sedangkan dalam novel *Perahu Kertas* berwatak mandiri dan tidak tergantung. Peran sebagai teman dalam novel *Larung* berwatak cuek, sedangkan dalam novel *Perahu Kertas* berwatak perhatian. Peran sebagai kekasih dalam novel *Larung* berwatak pasrah, sedangkan dalam novel *Perahu Kertas* penyayang. Peran sebagai Ibu dalam novel *Larung* berwatak penyayang, sedangkan dalam novel *Perahu Kertas* berwatak sabar. Makna penokohan dalam novel *Larung* adalah cinta dan perjuangan tidak selalu berbuah manis, walaupun sudah berusaha dan bekerja keras. Makna penokohan dalam novel *Perahu Kertas* adalah jodoh sudah diatur, seperti perahu kertas yang dihanyutkan di parit, di empang, di kali, di sungai, tapi selalu bermuara di tempat yang sama.

Saran temuan penelitian ditujukan: (1) Kepada pembaca, agar ketika membaca novel, sebaiknya yang diperhatikan tidak hanya jalan cerita yang menarik atau tidaknya, tetapi perhatikanlah watak tokoh, peran tokoh serta teknik pelukisan tokoh. (2) Kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, baik di SMP maupun SMA, penulis menyarankan agar menjadikan novel *Larung* karya Ayu Utami dan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari sebagai media yang dipakai dalam pembelajaran novel di sekolah. Seperti pada materi pelajaran “Hikayat dan novel”, dengan standar kompetensi “Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan”, dengan kompetensi dasar “Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan”. Karena dalam kedua novel ini menggambarkan persahabatan, kesetiaan dan perjuangan yang cocok di baca oleh remaja.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Syahrul R., dan Pembimbing II Dr. Ngusman, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hasanuddin WS dan Muhardi. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. IKIP Padang Press: Bintang Jaya Offset.

- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lestari, Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moleong J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Utami, Ayu. 2004. *Larung*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

